BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, ide, emosi, dan budaya. Bahasa dapat berupa lisan, tulisan, maupun isyarat, dan memiliki aturan tata bahasa, kosakata, dan struktur yang berbeda disetiap komunitas atau bangsa. Perkembangan bahasa dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan teknologi. Menurut Arsanti (2020) bahasa indonesia kedudukannya penting bagi bangsa indonesia, yaitu sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa nasional, dan bahasa negara. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Bahasa memiliki peran penting dalam aspek komunikasi maupun dalam membangun hubungan sosial masyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Marzuqi (2019: 2) keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Untuk dapat berkomunikasi, seseorang perlu menguasai empat keterampilan utama dalam bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembelajaran serta penggunaan bahasa di berbagai konteks, baik akademik, profesional maupun sosial. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, penguasaan keterampilan bahasa menjadi semakin penting. Tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam dunia kerja, pendidikan, dan interaksi lintas budaya. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa harus memperhatikan pengembangan keempat keterampilan ini secara seimbang agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik.

Membaca merupakan keterampilan dasar dalam bahasa yang berperan penting dalam memperoleh informasi, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan wawasan. Kemampuan membaca tidak hanya sekedar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi makna dari teks yang dibaca. Membaca merupakan keterampilan penting dalam memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman. Dalam dunia pendidikan, membaca menjadi keterampilan mendasar yang mendukung proses belajar di berbagai ilmu.

Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan membaca dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Kedua jenis membaca ini memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan keterampilan literasi seseorang. Membaca intensif merupakan proses membaca secara mendalam dengan berfokus pada pemahaman detail, struktur bahasa, dan analisis makna dalam teks. Membaca ekstensif yaitu proses membaca dalam jumlah besar dengan tujuan memahami isi bacaan tanpa terlalu memperhatikan detail kecil.

Membaca intensif merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan membaca intensif yang baik. Membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf dan kata, melainkan juga memahami makna, struktur, serta pesan yang tersirat dalam teks. Dalam

konteks pendidikan, kemampuan membaca intensif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan data yang peneliti dapat saat melakukan wawancara langsung ke sekolah dan menanyakan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Silat Hulu, masih ada siswa kelas VII yang belum bisa membaca dengan baik dan rata-rata nilai membaca intensif siswa hanya mencapai 60-65 dari nilai maksimal KKM yaitu 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara kemampuan membaca intensif yang diharapkan dan kenyataan yang ada. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca intensif siswa kelas VII masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 70. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran, disepakati bahwa kelas VII D menjadi subjek penelitian karena di kelas ini masih banyak siswa yang belum mencapai nilai tuntas dan menunjukkan kesulitan dalam memahami teks bacaan secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat secara langsung keadaan yang terjadi di lapangan melalui observasi kelas. Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan model berpikir-berpasangan-berbagi pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Salah satu media yang dipilih adalah cerpen. Cerpen dianggap relevan karena banyak materi dalam kurikulum Bahasa

Indonesia SMP yang berkaitan dengan teks cerpen. Selain itu, cerpen memiliki struktur yang sederhana dan menarik, sehingga memudahkan siswa memahami isi teks secara menyeluruh. Sayangnya, kebanyakan siswa hanya membaca cerpen secara permukaan tanpa memahami secara mendalam unsur-unsur penting dalam teks, seperti tema, pesan, dan struktur alur cerita. Oleh karena itu, cerpen dinilai tepat sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, digunakan model pembelajaran kooperatif Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*). Model ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Dengan kombinasi antara media cerpen dan model berpikir-berpasangan-berbagi, diharapkan kemampuan membaca intensif siswa dapat meningkat.

Membaca intensif merupakan keterampilan yang tidak mudah bagi peserta didik karena diperlukan berbagai pengetahuan mendasar seperti menentukan tema teks cerita, menjawab pertanyaan yang berbeda berdasarkan teks bacaan. Seringkali kemampuan membaca intensif siswa kurang diperhatikan mengakibatkan timbulnya hambatan dalam menguasai keterampilan lainnya. Membaca intensif merupakan keterampilan yang sangat sulit bagi peserta didik karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang membaca intensif. Siswa banyak dituntut harus bisa menemukan inti atau gagasan utama dari cerita yang dibaca. Siswa juga harus mampu memahami isi bacaan untuk menjawab berbagai jenis pertanyaan yang tepat. Namun, kemampuan membaca intensif ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Akibatnya banyak siswa

yang mengalami hambatan dalam membaca yang dapat berdampak pada kesulitan menguasai keterampilan lain yang memerlukan pemahaman mendalam seperti berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Hal ini menjadi dasar masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan yang disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya pengetahuan tentang tema teks yang berkaitan dengan teks dan masih banyak faktor lainnya. Mengapa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan. Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan kosakata dan siswa tidak memiliki cukup penguasaan kata sehingga sulit memahami makna kata-kata dalam teks, kurangnya pengetahuan tentang tema teks. Siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang topik atau tema yang dibahas dalam teks sehingga sulit menghubungkan informasi yang dibaca dengan pemahaman sebelumnya, kesulitan memahami isi teks, dan siswa kesulitan menangkap isi atau makna teks secara keseluruhan, seperti menemukan ide utama atau pesan yang ingin disampaikan. Kesulitan menjawab pertanyaan terkait teks dan siswa tidak mampu menganalisis atau mencari jawaban yang tepat berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami teks tidak hanya berasal dari satu aspek, tetapi juga hasil dari kurangnya keterampilan membaca secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks seperti

memperkaya kosakata, memberikan latihan memahami tema teks bacaan, dan kemampuan menganalisis isi bacaan.

Secara umum, pembelajaran membaca intensif memerlukan pemahaman yang mendalam, terutama dalam mengidentifikasi gagasan utama menggunakan teknik membaca model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil yang optimal dapat tercapai jika guru dan siswa berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, mencakup metode, media, teknik, dan pendekatan yang mendukung tercapainya tujuan belajar mengajar.

Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut peserta didik harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak terhadap berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Membaca semakin penting dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasan sehingga peserta didik lebih mampu memahami teks bacaan yang mereka baca. Melalui kegiatan membaca intensif siswa mampu memahami bacaan, penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa.

Pendekatan dalam proses belajar mengajar menggunakan model berpikir-berpasangan-berbagi selama ini menawarkan kemungkinan untuk mencapai perbaikan dalam kemampuan membaca intensif siswa pada dasarnya faktor yang menyebabkan pembelajaran memiliki kekurangan dan kelemahannya masing-masing. Oleh sebab itu, penulis ingin menerapkan model pembelajaran ini agar

menarik minat belajar siswa dan menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat mengubah kebiasaan belajar sebagai transfer informasi dari guru ke siswa menjadi kegiatan pembelajaran yang terdapat aktivitas siswa. Dalam hal ini guru berperan hanya sebagai fasilitas diskusi dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok. Metode pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih suka terhadap praktikum karena siswa sendiri yang menentukan keberhasilan kelompok ini. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada siswa yang mengetahui lebih luas dengan menciptakan sesuatu untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dengan permasalahan yang diamati oleh peneliti untuk mengadakan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Menggunakan Media Cerpen Dengan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian berfokus pada bagaimana kemampuan membaca intensif siswa kelas VII dengan model berpikir-berpasangan-berbagi menggunakan media cerpen di SMP Negeri 1 Silat Hulu.

C. Pertanyaan Penelitian

Mengingat begitu pentingnya penerapan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam penyampaian materi pembelajaran, agar terjadi meningkatnya kreatifitas membaca intensif siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia maka yang menjadi masalah umum adalah “Bagaimana Peningkatan kemampuan membaca intensif menggunakan media cerpen dengan model berpikir-berpasang-

berbagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025?”
adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penerapan model berpikir-berpasangan-berbagi dengan media cerpen untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu Kab. Kapuas Hulu?
- 2) Apakah kemampuan membaca intensif menggunakan model berpikir-berpasangan- berbagi dengan media cerpen di kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu meningkat?
- 3) Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif menggunakan media cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model Berpikir-Berpasangan-Berbagi dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu.
2. Mendeskripsi kemampuan membaca intensif dengan menggunakan model Berpikir-Berpasang-Berbagi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model Berpikir-Berpasangan-Berbagi dan peningkatan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Silat Hulu.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian mendalam yang dapat mengembangkan teori-teori baru terkait penerapan model berpikir baerpasangan berbagi dalam meningkatkan kemampuan membaca komprehensif siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan menghadirkan alternatif model pembelajaran yang lebih efektif.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru:

1. Dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan keterampilan membaca komprehensif siswa.
2. Mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena mereka lebih memahami materi yang digunakan.

b) Bagi Siswa:

1. Berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca intensif dalam proses pembelajaran.
2. Memperluas wawasan siswa terhadap berbagai sumber belajar.

c) Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

d) Bagi Kampus

Bagi STKIP dan ini akan menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa mahasiswi Persada khatulistiwa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta akan menambah perbendaharaan kendaraan perpustakaan di STKIP Persada khatulistiwa.

F. Definisi Istilah

Membaca intensif adalah teknik membaca dengan mencermati, meneliti untuk dapat memahami isi bacaan. Membaca intensif merupakan proses mencari makna gagasan dari teks bacaan. Tujuan membaca intensif mengembangkan keterampilan membaca dengan detail agar pembaca mampu mengembangkan kosakata, kalimat, pemahaman kata, dan memahami seluruh bacaan.

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek yang bermakna karya sastra yang berisi kisah fiktif atau non-fiksi dalam bentuk prosa. Cerpen merupakan kisah pendek yang memusatkan fokus pada seorang tokoh dalam satu situasi tertentu.

Model berpikir-berpasangan-berbagi adalah strategi pembelajaran kooperatif yang disebut juga Think-Pair-Share (TPS) dimana siswa bekerja bersama untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan tentang bacaan yang ditugaskan.